

**PERINTAH LITERASI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROGRAM NAWACITA
“INDONESIA PINTAR”**

Skripsi:



Oleh :

**MOH. FAUZAN FATHOLLAH
(E93214076)**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Moh. Fauzan Fathollah
NIM : E93214076
Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diambil dari buku-buku atau kitab-kitab sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2018
Saya menyatakan,



MOH. FAUZAN FATHOLLAH
NIM: E93214076

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Fauzan Fathollah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Sekretaris,

H. Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag
NIP. 197709192009011007

Penguji I,

Dr. H. Abd. Khalid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji II,

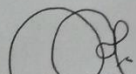
H. M. Hadi Suppto, Lc, M.HI
NIP. 197503102003121003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh MOH. FAUZAN FATHOLLAH
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

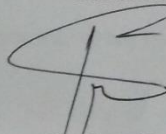
Surabaya, Januari 2018

Pembimbing I,



Dr. Abu Bakar, M. Ag
NIP.197304041998031006

Pembimbing II,



Fejrian Yazdazird Iwanebel, M. Hum
NIP. 199003042015032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. Fauzan Fathollah
NIM : E93214076
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Ilmu al-Quran & Tafsir
E-mail address : mchfauzan 939@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERINTAH LITERASI DALAM PERSPEKTIF
ALQURAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PROGRAM NAWACITA "INDONESIA PINTAR"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Februari - 2018

Penulis

(Moh. Fauzan F.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alquran al-Karīm yang merupakan kitab suci umat Islam seluruh alam, adalah kitab suci dengan berjuta kemukjizatan yang meliputinya. Alquran juga merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan yang di dalamnya terdapat kumpulan serta suplimasi dari firman-firman Allah yang turun sebelumnya. Kitab suci yang satu ini mendapat jaminan langsung dari Sang Pemiliknya yaitu Allah SWT sehingga kesuciannya akan tetap terjaga hingga kapanpun, tak akan layu ditelan ruang dan waktu.

Diantara bentuk penjagaan Allah terhadap firman-firman-Nya tersebut adalah adanya perintah untuk membacanya yang turun pertama kali (al-‘Alaq ayat 1-5). Dalam perintah tersebut dianjurkan agar melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang, tujuannya biar mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Pada kata membaca terdapat tiga derivasi kata yaitu *Qara a* (قرأ), *Tilāwah* (تلاوة) dan *Tartilā* (ترتيلًا). Dari ketiga kata tersebut memiliki makna hakiki dan majazi. Makna hakiki yang dimaksud adalah membaca alquran dan makna majazi yang dimaksud adalah membaca catatan amal dan waktu salat subuh. Perintah membaca ini merupakan babak baru untuk merubah manusia dari yang biadab menjadi manusia yang beradab. Karena dengan membaca manusia akan mengetahui dan memahami segala sesuatu.

Perintah membaca dalam alquran selaras dan diterapkan di Indonesia dengan perintah Literasi yang bertujuan mendongkrak, dan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi orang yang bermartabat dan berilmu. Perintah literasi tersebut sudah dimulai sejak pertama kali Indonesia merdeka. Pada tahun 2017 Indonesia sudah mampu mengurangi tingkat buta aksara masyarakat dengan gerakan tersebut. Keterkaitan antara perintah membaca dalam surat al-‘Alaq dengan program literasi yang dikeluarkan pemerintah ibarat alquran dan hadis. Dalam pemerintah yang dijalankan oleh Kemendikbud, program literasi tidak hanya dari segi membaca, tetapi juga menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpendidikan atas dasar qurani demi mencetak masyarakat yang madani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Telah Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sumber Data	13
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Membaca	16
1. Langkah-Langkah Membaca	20
2. Cara-Cara Membaca	22

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai khalifah, menandakan bahwa secara implisit manusia memiliki tanggung jawab yang besar dan berat menyangkut tugas kekhalifahannya. Maka dari itu, Allah menurunkan wahyu berupa alquran kepada Nabi Muhammad SAW.¹ Alquran tersebut menjadi sumber petunjuk yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Akan tetapi apabila manusia menjauh dari bimbingan alquran, maka dampak yang akan dirasakan adalah hilangnya petunjuk dari Allah SWT, yang menyebabkan manusia akan berada pada kerugian. Banyak hal-hal yang telah digambarkan dalam alquran sudah terjadi pada kehidupan yang modern ini,

²Imam Muhsin, *Tafsir Rasional az-Zamakhshyari: Telaah Terhadap Tafsir al-Kasysyaf* (Yogyakarta: Adab Press, Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 25.

khususnya pada masyarakat Indonesia. Banyak fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia, mulai dari bencana alam seperti; gunung meletus, gempa bumi, dan banjir atau fenomena keadaan sosial masyarakat, baik dari keberagaman agama, budaya dan suku ataupun masalah pendidikan, yaitu mengenai minat baca masyarakat.

Kurangnya minat baca merupakan fenomena yang terjadi dikalangan remaja. Banyak remaja Indonesia yang minim dalam membaca, baik membaca literatur atau membaca informasi. Keadaan ini dibuktikan dengan keadaan remaja di daerah Kenjeran, khususnya mahasiswa. Banyak ditemui mahasiswa yang minat bacanya dapat dikatakan minim. Minimnya minat baca tersebut, menjadikan kesenjangan bagi mereka sendiri terhadap keilmuan yang ada, yang akhirnya menyebabkan mereka lebih banyak menggunakan emosional untuk memecahkan permasalahan dari pada menggunakan keilmuan.

Permasalahan yang demikian dapat dijadikan kajian yang menarik untuk diteliti. Alasannya bermula pada keadaan remaja atau mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dari pada menambah pengetahuan dengan belajar.

Kurangnya minat baca masyarakat yang demikian menjadikan mereka terjerumus dalam jurang kebodohan yang pada akhirnya menyebabkan keadaan mereka menjadi keterbelakangan dalam berbagai ilmu seperti: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan bahkan budaya serta sejarah Indonesia sendiri mungkin mereka tidak tahu. Maka dari itu muncullah asumsi bahwa mereka memiliki kesenjangan terhadap alquran.

Jika melihat peringkat minat baca Indonesia dalam data *World's Most Literate Nations* tahun 2016, peringkat membaca (literasi) Indonesia berada pada posisi 60 dari 61 negara peserta. *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh *Central Connecticut State University* meninjau fasilitas membaca yang ada dalam satu negara, misalnya taman baca masyarakat atau perpustakaan, baik yang berada di sekolah maupun di masyarakat.

Dilihat dari fasilitas membaca masyarakat yang ada, maka dapat dibuktikan minat baca masyarakat Indonesia masih terendah se-ASEAN. Indonesia hanya menempati satu peringkat di atas Botswana, serta berada di bawah Thailand yang menempati peringkat 59. *UNESCO* juga melansir indeks tingkat membaca orang Indonesia yaitu hanya 0,001, artinya dari 1000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Alasannya, dikarenakan sulitnya akses terhadap buku-buku.

Jika melihat kenyataan yang terjadi di Kenjeran dan data yang terdapat dalam *World's Most Literate Nations* dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca (literasi) belum berjalan dengan baik di Indonesia, baik dari segi ketersediaan akses terhadap bahan bacaan, ataupun terhadap minat baca masyarakatnya. Keadaan ini menunjukkan Indonesia berada pada keadaan darurat pendidikan.⁶

Pada era kepemimpinan Presiden Jokowi, persoalan membaca (literasi) rupanya menjadi salah satu persoalan yang diperhatikan dengan serius. Hal ini terbukti dengan dicanangkannya berbagai program dengan upaya meningkatkan

⁶Elizabeth Tjahjardarmawan, *Kumpulan Artikel Pendidikan “Ngopi Dulu”* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 4-5.

Salah satu program yang sangat digencarkan di sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah, gerakan ini merupakan program yang resmi secara nasional di bawah payung hukum Permendikbud No 23 tahun 2015 tentang penanaman budi pekerti. Program literasi ini disebut gerakan karena program ini bukan program jangka pendek, akan tetapi merupakan program jangka panjang yang berkesinambungan dan tidak akan berhenti sebelum literasi membudaya di Indonesia. Selain itu, alasan diberi nama gerakan karena program ini membutuhkan orang-orang yang terus bergerak dan dinamis untuk terus membumikan budaya literasi di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah.⁷ Maka dari itu pemerintah mengharapkan agar masyarakat Indonesia lebih menggalakkan membaca dan berharap agar masyarakat Indonesia lebih maju dalam peradaban.

⁸Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan* terj. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 107.

⁸Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan* terj. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 107.

- c. Untuk menemukan relevansi dan implikasi hasil penafsiran dengan program pemerintah terhadap pemberdayaan budaya literasi.

2. Manfaat Hasil Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada para pembaca terhadap variasi makna membaca dalam alquran.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan dalam implikasi perintah membaca dalam alquran.
- c. Diharapkan dapat menumbuhkan jiwa percaya diri dan semangat kelimuan dalam membaca dengan hasil yang pasti.

F. Telah Pustaka

Setelah menelusuri data yang terkait dengan penelitian ini disini penulis beberapa penelitian dan karya terdahulu yang membahas baik berupa skripsi, maupun buku diantaranya adalah:

1. *“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran Melalui Metode Iqra’ Pada Siswa Kelas III MIN Patuk Gunung Kidul”*, yang ditulis oleh Faridah Ahmad, status sebagai mahasiswi dari Universitas UIN Sunan Kalijaga, dan lulus pada tahun 2011. Pada skripsi ini lebih spesifik membahas mengenai metode membaca alquran melalui Metode *Iqra’*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengetahui sejauh mana proses perkembangan belajar siswa terhadap membaca alquran.
2. *“Pembelajaran al-Quran dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Membaca al-Quran Bagi Pendengar Pro-aktif acara On Air di Radio MQ FM Yogyakarta”*, yang ditulis oleh Naely Maghfiroh, status sebagai mahasiswi UIN Sunan

Kalijaga, dan lulus pada tahun 2012. Pada skripsi ini lebih spesifik menjelaskan pembelajaran alquran yang dilakukan secara *On Air* dengan membuka *line* telpon bagi pendengar yang ingin berinteraksi aktif untuk membaca alquran dengan lebih baik sesuai dengan tajwidnya.

3. “Kemampuan Membaca al-Quran Santri Melalui Pembelajaran Qiraati di Majelis Muallimin Quran”, yang ditulis oleh Karyanto, sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dan lulus pada tahun 2004. Pada skripsi ini membahas mengenai konsep pembelajaran *Qiraati* sebagai proses pembelajaran membaca alquran dengan menggunakan panduan berupa buku *Qiraati*.

Maka dari itu, kajian dan penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah ada atau yang telah dibahas oleh peneliti lain. Diharapkan agar penelitian ini dapat menghasilkan hal-hal yang baru yang belum terungkap dalam pembahasan yang telah ada, terutama menyangkut judul di atas.

G. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam rangka mencari, menjelaskan dan menyampaikan objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian Inkuiri Naturalistik, yakni pernyataan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam, yakni sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Interpretatif, yakni penerjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu

- c. Al-Hafidz Imaduddin Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, Kairo: Muassadah Qurtuba, 2000.
 - d. Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubi, *al-Jāmi’ li ahkāmī al-Quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006.
 - e. Wahbah az-Zuhaily, *at-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqidah wa As-Syariat wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
 - f. Muhammad ‘Ali As-Shabuni, *Shafwa at-Tafsīr*, Beirut: Dar al-Quran al-Karim, Tt.
 - g. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas: 2004.
2. Data Sekunder
- a. Buku karya Dr. M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi Wahyu dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 13. Bandung: Mizan, 1996.
 - b. Buku karya Dr. M. Quraish Sihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas Persoalan Berbagai Umat*, Cet. 13. Bandung: Mizan, 1996.
 - c. Elizabeth Tjahjadmawan, *Kumpulan Artikel Pendidikan “Ngopi Dulu”*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
 - d. Jurnal Ulumul Quran no. 55. Karya Dr. M. Quraish Sihab, *Risalah Tafsir dan Modernisasi*.
 - e. Artikel karya Sayid Qutub, Jurusan Marketing Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas BINUS dengan judul “*Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran dan Hadis*”, Vol. 2 No. 2 Oktober 2011.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan dan pemahaman untuk mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan Sub-bab dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I menjelaskan mengenai latar belakang masalah sehingga memunculkan tema, rumusan masalah dan sumber yang dijadikan rujukan kemudian menampilkan hasil telaah pustaka yang telah dikaji.

BAB II membahas mengenai makna dari literasi dan membaca serta yang berkaitan. menampilkan derivasi kata dengan menampilkan ayat yang berkaitan dan menjelaskan mengenai makna membaca.

BAB III memaparkan data jawaban dari rumusan masalah mengenai makna membaca dalam alquran baik itu yang berupa hakiki dan majazi. Menampilkan urgensi membaca dalam keilmuan, mobilitas kehidupan, dan sosial

BAB IV memaparkan relevansi dan implikasi perintah membaca dalam alquran dengan program pemerintah terhadap pemberdayaan budaya literasi masyarakat.

BAB V menjelaskan mengenai bebarapa jawaban rumusan masalah dengan cara menyimpulkan dan saran kepada pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Membaca

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang perlu diajarkan pada semua tingkat pendidikan. Di dalamnya terdapat empat keterampilan khusus yang harus dikembangkan guru kepada peserta didiknya. Adapun keterampilan yang dimaksud yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat keterampilan ini, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang berpengaruh dalam proses meningkatkan kemampuan peserta didik. Melalui membaca, siswa dapat menggali bakat, potensi mereka, mamacu peningkatan daya nalar, melatih konsentrasi dan peningkatan prestasi siswa dan sekolah. Mengingat begitu banyak hal yang bisa siswa peroleh dari kegiatan membaca, maka jelas bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi semua orang khususnya siswa, apalagi jika membaca dijadikan sebuah budaya.

Membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak dapat hidup di zaman sekarang ini, karena hidup manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, membaca adalah *Pertama*, melihat isi sesuatu yang tertulis dengan teliti serta memahaminya (dengan melisankan atau dalam hati). *Kedua*, mengeja atau mengucapkan yang tertulis. *Ketiga*, mengucapkan tanpa adanya tulisan.²

Maka dari itu membaca dapat diartikan dengan menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun, sehingga orang yang membaca dapat belajar memahami bacaan dan membuat katalog dari hasil bacaan.⁴

¹Femi Olivia, *Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif, Menciptakan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Dengan Membaca Kritis dan Formula 5S* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 3.

²Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 (Jakarta: Modern English Press, 2002), 114.

³Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

⁴Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009), 95.

¹²Jauharoti Alfin, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia MI* Cet. I (Surabaya: Aprint, 2009), 18.

Cara-cara membaca dapat dibedakan menjadi:¹⁴

- Dalam semua cara membaca itu dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Semakin baik dan dilakukan secara berulang, maka hasil yang didapatkan semakin bagus dan dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca.

[illegible]

membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca pada bagian ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (reading for inference).

e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, dan apa yang benar atau tidak dalam cerita. Membaca ini disebut untuk membaca mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (reading to classify).

f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Membaca seperti ini disebut membaca menilai dan membaca mengevaluasi (reading to evaluate).

g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang biasanya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast).

B. Hakikat Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *Literatus*, yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *literatus* adalah orang yang dapat membaca, menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin. Dalam perkembangannya istilah literasi pernah memiliki cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam hal membaca. Bahkan ada istilah “*semi-illiterate*” bagi mereka yang dapat membaca tapi tidak dapat menulis. Namun dalam perkembangannya, istilah literasi tidak hanya pada hal membaca, tetapi juga kemampuan menulis. Dalam perkembangan istilah terkini yang ditandai dengan serbuan teknologi informasi yang gencar, para pakar pendidikan

menggunakan istilah *multiliterasi*, bahkan menggunakan istilah multiliterasi kritis (critical multiliteracies). Maka dapat dikatakan, istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi.¹⁶

Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan dalam mengolah informasi, yang berada pada diri individu untuk memahami dan menggunakan bahan bacaan sekolah.¹⁹

GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori, sementara GLM masih memprioritaskan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung. Mengingat sasaran GLM pada masyarakat luar sekolah yang masih tuna aksara.

Beberapa tujuan literasi yang terdapat dalam Buku KEMENDIKBUD yang berjudul “Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, Melalui Pembiasaan Membaca di Rumah” antara lain:²⁵

- a) Meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga.
- b) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis.
- c) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan verbal dalam mengulas informasi yang telah didapat dari bacaan.
- d) Mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti.
- e) Menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi.
- f) Mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global.

[illegible]

- a) Menumbuhkan kembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- b) Menumbuhkan kembangkan ekosistem budaya literasi membaca dan menulis.
- c) Meningkatkan kapasitas warga dalam lingkungan literat.
- d) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar mampu menjadi orang yang mampu mengelola pengetahuan (learning organization) dan (knowledge management).
- e) Menjaga keberlanjutan pengetahuan dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi dengan strategi membaca.

C. Proses Program Literasi

²⁶Kemendikbud, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah-Menumbuhkan Budaya Literasi* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 5.

- a) Pembiasaan yaitu dengan penumbuhan minat baca melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015. Menata lingkungan karya literasi agar dapat menimbulkan ketertarikan dalam membaca.
- b) Pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Menyediakan beragam pengalaman membaca sehingga dapat menghasilkan karya kreativitas seperti *workbook, skillshets, flip flop book, onesheet book*.
- c) Pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan literasi disemua bagian dengan menggunakan strategi membaca dan buku pengayaan dengan konfrensi literasi warga.

²⁷Dewi Utama Faizah., dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5-6.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga tidak terlepas dari peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

Pada data evaluasi *Programme For International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih tertinggal dari negara lain. Survei ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik Indonesia yang berusia 15 tahun, dan menemukan bahwa kemampuan membaca mereka menempati urutan ke-60 dari 64 negara yang berpartisipasi dalam PISA.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar program di sekolah dapat ditindak lanjuti atau diintegrasikan dengan kegiatan di keluarga dan masyarakat. Hal ini berguna untuk memastikan keberlanjutan intervensi kegiatan literasi sekolah agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat. Maka dari itu intervensi yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan beberapa landasan hukum yang telah ada yaitu:

1. Sumpah Pemuda butir ke-3 yaitu “menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”.
2. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa”.

3. Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke-4, “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial”.
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
5. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Praha tahun 2003 tentang kecerdasan literasi dasar.
6. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
8. Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang SPM Dikdas, Lampiran 2 menjelaskan Indikator 18 “Setiap SD/MI memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi, dan setiap SMP dan MTs memiliki 200 judul buku pengayaan dan 20 buku referensi”. Hal ini menegaskan pentingnya peran buku, dalam bentuk buku teks, dan buku komersial (buku cerita fiksi dan non fiksi dalam pembelajaran di sekolah).

- Dasar gerakan literasi ini berlaku sebagai hukum yang menaungi seluruh kegiatan pendidikan. Kegiatan yang dimaksud bertujuan menumbuhkan pola pendidikan, keilmuan dan pengetahuan untuk menjadikan masyarakat yang gemar membaca. Sehingga dapat menjadikan bangsa menjadi bangsa yang berdaulat dan cerdas.

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015–2019 telah menetapkan sembilan agenda prioritas yang dikenal dengan Nawacita, yang berlandaskan ideologi Trisakti yang mencakup berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Kesembilan Nawacita tersebut meliputi: (1) Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) Membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun

[illegible]

tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) Melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) Memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan diarahkan untuk mewujudkan Nawacita tersebut, khususnya nomor 5, 6, 8, dan 9, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan revolusi karakter bangsa, serta memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Untuk mencapai itu, pengembangan dan penguatan karakter melalui kegiatan-kegiatan literasi merupakan upaya menyeluruh yang dilaksanakan melalui pembangunan ekosistem pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh

bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter.

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan indeks literasi nasional melalui Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional (GLN) lahir dari sinkronisasi semua program literasi yang sudah berjalan pada setiap unit utama yang ada di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Nasional harus dilaksanakan secara masif, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah dan jumlah penduduk banyak, Indonesia harus mampu memanfaatkan kedua sumber daya tersebut agar bisa merebut kemenangan dalam persaingan antarbangsa yang

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, baik di sekolah maupun di masyarakat melalui pengembangan tempat belajar, jumlah dan potensi siswa, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, dan revitalisasi seluruh satuan pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk mencapai itu, penguatan sinergi antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat tidak dapat ditawar-tawar lagi. Keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur serta globalisasi menjadi tantangan yang jika tidak dikelola dengan cermat dapat melunturkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal bangsa Indonesia.

[illegible]

negara ASEAN lainnya. Survei lain tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara.

Sementara itu, hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012—2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan untuk sains naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9—14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah. Hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61%.

Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Minat baca dan literasi bangsa kita harus menyamai dan bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah maju agar bangsa Indonesia juga berperan dalam percaturan di era global. Setakat ini literasi tidak hanya dipahami sebagai

kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya. Oleh karena itu, literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi persoalan minat baca dan literasi tersebut. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 yang merupakan tahun pertama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015—2019 memperlihatkan jumlah penduduk dengan buta aksara di Indonesia tinggal 5.629.943 orang atau 3,49%. Sementara itu, data BPS dan PDSPK tahun 2015 memperlihatkan tingkat melek aksara masyarakat Indonesia usia 15—59 tahun sebesar 96,51%.

Dengan berbagai program pemberantasan buta aksara yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), angka buta aksara ini mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat baca dan literasi tersebut sudah menampakkan hasil, usaha dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata tersebut perlu dikembangkan, dipertajam, dan diperkuat terus-menerus.

Demi mendukung upaya tersebut, Kemendikbud menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Indonesia Masyarakat (GIM), dan gerakan Literasi Keluarga (GLK), serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. Gerakan ini merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta

memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. GLN akan dilaksanakan secara masif, baik dalam ranah keluarga, sekolah, maupun masyarakat di seluruh Indonesia.²⁹

MAKNA LITERASI DALAM ALQURAN

Sebuah keunikan tersendiri bagi alquran yang diturunkan atau diwahyukan dengan menggunakan Bahasa Arab, karena Bahasa Arab adalah bahasa yang “istimewa”, karena di samping redaksinya yang ringkas dan padat, alquran juga memiliki makna yang dalam. Pilihan Allah menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa alquran tentu bukanlah suatu kebetulan. Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai utusan terakhir telah memudahkan untuk menerangkan misinya dengan menggunakan bahasa lisan kaumnya. Namun, meskipun alquran menggunakan Bahasa Arab, tetapi tetap bersifat universal untuk seluruh umat manusia di dunia ini.

Oleh karena itu, untuk mempelajari tentang informasi yang terdapat di dalam alquran, maka seseorang harus berani “membaca”. Dalam membaca tidak

41

Dalam alquran terdapat banyak kata yang bermakna membaca atau literasi baik secara hakiki atau majazi. Akan tetapi kata yang secara langsung diartikan kepada arti membaca dalam alquran versi Indonesia hanya tiga yaitu *Qara'a* (قرأ), *Tilāwah* (تلاوة), dan *Tartīlā* (ترتيلًا). Dari ketiga kata tersebut terdapat makna yang mendalam baik secara bahasa maupun istilah yaitu:

Kata *Qara a* (قرأ) muncul dalam alquran dengan empat bentuk, sebanyak delapan puluh enam kali. Enam kali dalam bentuk *madhi*, lima kali dalam bentuk kata kerja *mudhari'*, enam kali dalam bentuk kata kerja *amr*, dan enam puluh sembilan kali dalam bentuk kata *masdar*.²

²Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 539-540.

³Muhammad Yas Khudr al-Duri, *Daqāiq al-Furūq al-Lughawiyah Fi al-Bayān al-Qurān* (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2005), 224.

yang ada, dan diturunkan dengan pelan-pelan, seperti كَذَلِكَ لَنُنزِّلُكَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ

ترتیباً (Demikianlah agar kami memperteguh hatimu Muhammad dengannya dan

kami membacakannya secara *tartil*).²² Dalam bentuk fiil *ammya* dengan

bermakna membaca dengan pelan-pelan, jelas dan teliti agar dapat diresapi

oleh hati, seperti **أو زد عليه و رتل القرآن ترتيلا** (atau lebih dari seperdua itu, dan

bacalah alquran itu dengan perlahan-lahan)²³. Dalam bentuk *masdhama*

bermakna sama yaitu membaca dengan pelan-pelan dan jelas, seperti **ورتل القرآن**

ترتیباً (dan bacalah alquran itu dengan perlahan-lahan). Semua makna tersebut

setara dengan البطء – التمهّل – القراءة – التلاوة (Kelambanan–pelan-pelan–

membaca–bacaan).²⁴

Pada kitab *al-Mu'jam al-Mufassshal fī al-Mutadhaddat fī al-Lughat al-*

نخب - أعول - بکي - ندب bermakna رتّل disebutkan bahwa makna dari ‘*Arabiyyah*

(meratapi, menangis).²⁵

Dalam kitab *Umdatu al-Huffādz fī Tafsīr Asrafi al-Fādz* dijelaskan

yaitu و رتل القرآن ترتيلا أي بين كلمه واحده بعد أخرى من قولهم bahwa makna dari

perjelas kalimatnya satu persatu. Maksud dari kalimat tersebut adalah

²²Al-Furqan : 32.

²³Al-Muzamil : 4.

²⁴Ibrahim Madzkur, *Mu'jam al-Fādzi*...200.

²⁵Majid Tharad, *al-Mu'jam al-Mufassshāl*...324

mengirim kalimat dari lidah ke mulut dengan mudah melalui penyesuaian kalimat dengan teratur.²⁶

Tartil adalah adanya peresapan hati ketika membaca, bukan asal mengeluarkan bunyi, dari tenggorokan dengan memoncong-moncongkan mulut dan muka dengan alunan lagu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan pembaca-pembaca alquran zaman sekarang.²⁷

Dalam kitab *Lisān al-‘Arab* dijelaskan yaitu menyusun dan memperbaiki susunannya dan pelan-pelan dalam membaca. Kata ترتيلا ini identik dengan alquran.²⁸

Dalam kitab *Mu'jam Mufradāt alfādz al-Qurān* dijelaskan bahwa kata ترتيلا ini berasal dari kata رتل yang bermakna

الرتل هو إتساق الشيء و انتظامه على استقامة, يقال رجل رتل الأسنان. و الترتيل إرسال الكلمة من الفم بسهولة و استقامة مثل رتل القرآن ترتيلا

Penyesuaian terhadap sesuatu dengan konsekuen, seperti laki-laki itu meluruskan atau memperbaiki giginya. Sedangkan *tartīl* adalah mengirim kalimat dari mulut dengan mudah dan seimbang seperti dan bacalah alquran itu dengan *tartil*.²⁹

²⁶Muhammad Yusuf Ibn ‘Abdu ad-Daa'im, *Umdat al-Huffād*... 70.

²⁷Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya...* 400.

²⁸Ibn Mandzur, *Lisān al-‘Arab* juz. V (Bierut: Maktabah Tawfiqiyah, Tt), 154.

²⁹Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt ...* 211.

Tartīl adalah membaca dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati pesan-pesan yang dibaca.³⁰

Jadi, membaca dengan *tartīl* yaitu membaca dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dengan merasakan makna dari ayat yang dibaca dengan tujuan memperindah bacaan sehingga berkesan di hati. Allah telah memerintahkan bahwa ketika membaca alquran hendaklah membaca dengan *tartīl*.

3. *Tilāwah* (تلاوة)

Kata *Tilawah* (تِلَاوَة) yang ada dalam alquran dengan lima bentuk yang disebutkan sebanyak enam puluh empat kali. Dua kali dalam bentuk *madhi*, lima puluh tiga kali dalam bentuk kata kerja *mudhari'*, tujuh kali dalam bentuk *amr*, satu kali dalam bentuk *masdar* dan satu kali dalam bentuk isim.³¹

Secara bahasa kata *tilāwah* تلاوة merupakan bentuk *masdar* yang bermakna mengikuti sesuatu untuk sesuatu. Pada umumnya kata *tilāwah* تلاوة digunakan untuk menunjukkan kemuliaan dan penghormatan.³²

Kata *tilāwah* تلاوة ini berasal dari kata تلا yang bermakna mengikuti ketika adanya dua benda. Benda yang mengikuti disebut تابع dan yang

³⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*... 405.

³¹Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahrās...* 155-156.

³²Muhammad Yas Khudr al-Duri, *Daqāiq al-Furūq...* 224.

memiliki makna membaca, memahami, mempelajari, dan kata ini bisa juga bermakna membaca selain alquran, sedangkan makna membaca yang ditunjuk oleh kata *Tartīl* adalah melafalkan suatu kalimat dari mulut dengan ringan dan konsisten (*istiqāmah*). Sementara membaca yang ditunjuk dengan kata *Talā* lebih ditekankan pada wujud nyata dari yang dibaca (alquran). *Kedua*, membaca kitab (buku) yaitu suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu konsep, ide, atau gagasan yang telah dijelaskan oleh seorang dalam bentuk tulisan.

Perlu diketahui, bahwa makna membaca dari ketiga kata tersebut lebih dikhususkan kepada lafadz *Qara a*, yang lebih pantas jika dikaitkan dengan makna literasi. Karena makna membaca dalam lafadz *Qara a* juga dapat bermakna menghimpun, menganalisa dan lain sebagainya. Maka dari itu lafadz *Qara a* jika dikaitkan dengan literasi sangat relevan, dikarenakan pada makna keduanya lebih diharapkan relaisasinya untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang lebih cerdas.

B. Literasi Dalam Makna Hakiki dan Majazi

Hakiki secara bahasa adalah keyakinan terhadap sesuatu. Hakiki secara kebiasaan (*‘urf*) adalah (اللفظ المستعمل فيما وضع له في اصطلاح المخاطب) yaitu lafadz yang digunakan sesuai dengan makna biasanya menurut istilah pembicara.

حقيقة مستعمل فيما وضع # له بعرف ذي الخطاب فاتبع

Makna hakiki yaitu lafadz yang digunakan menurut kedudukannya bagi pendengar.

Majazi secara bahasa adalah pemindahan makna dari makna yang asli

kepada makna yang lain. Sedangkan secara kebiasaan (*urf*) adalah (اللفظ المستعمل في)

lafadz yang digunakan pada selain makna (غير ما وضع له لعلاقة مع قرينة من إرادة المعنى

aslinya, karena adanya keterkaitan makna yang mencegah dari pemahaman makna aslinya.⁴⁷

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap *nash-nash* alquran, maka harus diartikan dengan menggunakan makna hakiki. Akan tetapi jika tidak memungkinkan maka dengan adanya indikasi dapat diartikan dengan makna majazinya.

Dalam alquran kata yang bermakna membaca memiliki banyak derivasi. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu adakalanya menggunakan lafadz *Qara a* (قرأ), *Tilāwah* (تلاوة), dan *Tartīlā* (ترتيلًا). Untuk lebih memperdalam mengenai ayat-ayat dan makna yang terkandung di dalamnya, maka akan digali makna secara hakiki dan majazi dari kata *Qara a* (قرأ), *Tilāwah*

تلاوة) dikarenakan banyak pendapat dari para ulama yang memaknai dari kedua

kata tersebut kepada makna membaca.

1. Literasi Dalam Makna Hakiki

Perintah membaca alquran yang dijadikan sebagai pengertian membaca secara hakiki telah disebutkan oleh beberapa ayat alquran, seperti

⁴⁷Ahmad Damanhuri, *Syarh Jauhar al-Maknun* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, Tt), 145.

a. Surat al-‘Ankabut ayat 45 sebagai dalil yang menjelaskan mengenai perintah membaca alquran dan mendirikan salat.

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu alquran dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-‘Ankabut : 45).

Selain itu apabila dicermati pada permulaan ayat di atas. Maka, kata yang digunakan untuk mengungkapkan perintah membaca adalah (اقْرَأْ)

angsur baik satu ayat atau beberapa ayat yang sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat agar Nabi Muhammad SAW dapat membacanya kepada masyarakat serta menjelaskannya sesuai dengan kemampuan yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Semua itu dilakukan Nabi Muhammad dengan perlahan-lahan agar masyarakat dapat memahami dan mengamalkannya.⁵³

bacalah alquran itu dengan perlahan-lahan. Maka ketahuilah bahwa itulah yang dimaksud dengan *tartil*.⁵⁴

إن ربك يعلم أنك تقوم أدنى من ثلثي الليل و نصفه و ثلثه و طائفة من الذين معك و الله يقدر الليل و النهار علم أن لن تحصوه فتاب عليكم فاقروا ما تيسر من القرآن علم أن سيكون منكم مرضى و آخرون يضربون في الأرض يبتغون من فضل الله و آخرون يقاتلون في سبيل الله فاقروا ما تيسر منه و أقيموا الصلوة و أتوا الزكاة و أقرضوا الله قرضا حسنا و ما تقدموا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله هو خيرا و أعظم أجرا و استغفروا الله إن الله غفور رحيم

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari alquran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari alquran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Muzzammil : 20)

Adapun sebab turunnya ayat di atas, yakni setelah diturunkan ayat ini surat al-Muzzammil ayat 1-4 yang memerintahkan agar kaum muslimin bangun untuk melaksanakan salat selama kurang lebih setengah malam pada tiap malam, di mana para sahabat melaksanakannya dengan tekun. Kejadian ini berlangsung selama setahun sehingga menyebabkan kaki mereka menjadi bengkak. Maka turunlah ayat berikutnya surat al-Muzzammil ayat

20 yang memberikan keringanan untuk bangun malam dan mempersingkat bacaan.⁵⁶ Selain itu, pada surat al-Qamar ayat 17 juga diterangkan tentang kemudahan dalam membaca dan mempelajari alquran.⁵⁷

Secara global, ayat di atas menjelaskan tentang keringanan dalam membaca alquran, akan tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai makna dari kata (قرأ) pada ayat (فأقروا ما تيسر من القرآن) karena itu, bacalah apa yang mudah bagimu dari alquran. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah benar-benar bacaan alquran, yakni beberapa ayat yang benar-benar mudah dibaca ketika melaksanakan salat malam. Sedangkan pendapat yang kedua yang dimaksud adalah salat yang dianggap mudah.

Menurut al-Qurthubi pendapat pertamalah yang lebih tepat, karena makna itu adalah makna dhahir dari kata tersebut, sedangkan makna yang disampaikan oleh pendapat yang kedua adalah makna kiasan. Akan tetapi terbukti bahwa salat malam itu bukanlah suatu kewajiban seperti salat lima waktu, maka kedua firman ini ditafsirkan sebagaimana makna zhahirnya, yakni bacaan alquran yang dibaca ketika salat.⁵⁸

Penjelasan di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat M. Quraish Sihab, dalam kitabnya dijelaskan bahwasanya Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menghitungnya secara rinci atau memelihara

⁵⁶Saleh, dkk. *Asbābun Nuzūl*: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran (Bandung: Diponegoro, 2011), 607.

adapun pada ayat ini diulang sebanyak empat kali pada surat yang sama yaitu pada surat al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40.⁵⁷

⁵⁸Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān* Juz 21... 346.

dan melaksanakan secara sempurna salat *al-Lail* itu, maka Allah kembali memberikan keringanan kepadamu, menyangkut apa yang ditetapkan sebelum ini, karena itu bacalah apa yang mudah bagi kamu masing-masing dari ayat alquran baik dalam salat maupun di luar salat.⁵⁹

Penjelasan tersebut terdapat dalam surat al-Zalzalah ayat 6-8.⁶⁵ Pada saat itulah semua manusia menyadari dan mengakui kebenaran kandungan kitab yang telah diterima. Dalam ayat yang lain, Allah SWT menjelaskan bahwa sebagian manusia ada yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan. Sesungguhnya barang siapa yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan maka akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan ia akan kembali kepada kaumnya dengan gembira. Penjelasan tersebut terdapat dalam surat al-Insyiqaq ayat 7-9 dan surat al-Haqqah ayat 19-23.⁶⁶

Sedangkan orang yang diberikan kitab dari sebelah kirinya, orang tersebut berharap agar kitab itu tidak diberikan kepadanya dan diperintahkan agar dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala.⁶⁷

Sementara bagi orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya, maka orang tersebut akan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala dan dia akan berteriak, “Celakalah aku”.⁶⁸

Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa yang dimaksud dengan “membaca” dalam surat al-Isra ayat 14 di atas adalah bukan membaca

يومئذ يصدر الناس أشتاتا ليروا أعمالهم () فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره () ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره ()⁶⁵

Terdapat dalam surat al-Zalzalah ayat 6-9.

Terdapat dalam surat Fâma من أوتي كتبه يمينه (فسوف يحاسب حسابا يسيرا) و ينقلب إلى أهله مسرورا⁶⁶ al-Insyiqaq ayat 7-9 dan surat al-Haqqah ayat 19-23

فأما من أوتي كتبه بيمينه فيقول هاؤم اقرؤا كتابه () إني ظننت أني ملق حسابيه () فهو في عيشة راضية () في جنة عالية () قطوفها دانية ()

⁶⁷Terdapat dalam surat al-Haqqah ayat 25-32.

و أما من أوتي كتبه بشماله فيقول يلبتي لم أوت كتيبه () ولم أدر ما حساييه () يلبتها كانت القاضية () ما أغنى Seperti
عنى ماليه () هلك عنى سلطانيه () خذوه فغلوه () ثم الجحيم صلوه () ثم فى سلسلة ذرعها سبعون ذراعا فاسلكوه ()

⁶⁸Terdapat dalam surat al-Insyiqag ayat 10-12.

وأما من أوتي كتبه و راء ظهره () فسوف يدعوا ثبورا () و يصلى سعيرا () Seperti

dan umatnya untuk dibaca agar dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari alquran yang dijadikan pedoman.

Sedangkan dalam arti majazi, kata *Qara a* (قرأ), dan *Tilāwah* (تلاوة)

dapat diartikan sebagai “membaca” atau (waktu salat Subuh). Tidak hanya itu, lafadz tersebut dapat juga bermakna membaca catatan amal perbuatan manusia di akhirat kelak. Untuk itu, manusia harus mampu “membaca” hal tersebut agar nanti dapat membaca dan menerima catatan amal baiknya dengan gembira di akhirat kelak. Walaupun secara tidak langsung dari kedua makna tersebut tidak menunjukkan kepada makna literasi secara umum, akan tetapi dari dua makna tersebut lebih menunjuk kepada makna literasi secara mendasar yaitu hanya terbatas membaca dan menulis.

C. Ayat Pertama Perintah Literasi Dalam Alquran

Dalam makna literasi sangat luas jika dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Surat pertama yang turun menjelaskan kepada perintah membaca, akan tetapi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang, makna tersebut tidak hanya membaca, akan tetapi lebih luas dari membaca. Dalam ayat tersebut lebih relevan jika dimaknai dengan makna literasi, dikarenakan kebutuhan dan kemajuan zaman akan makna yang harus sesuai dengan keadaan. Akan tetapi sebelum melangkah lebih luas kepada makna literasi, maka untuk menjadikan dasar makna dari literasi harus memahami makna membaca terlebih dahulu.

Membaca adalah kegiatan kompleks dan disengaja. Dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai proses memikir yang bekerja secara terpadu dan mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna

Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dengan wahyu yang pertama kali turun dengan tujuan agar membaca (melek aksara).⁷² Ayat tersebut merupakan dasar dari diadakannya penulisan ini. Banyak ayat yang berindikasi terhadap perintah membaca, akan tetapi ayat yang memiliki makna membaca dari segi lafadz yang digunakan adalah (إِقْرَأْ). Penggunaan lafadz tersebut berlandaskan dari ayat yang pertama turun dan bertujuan untuk menggali lebih dalam dari makna (إِقْرَأْ) tersebut.

1. Selayang Pandang surat al-‘Alaq ayat 1-5

⁷²Melek aksara juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern, kemudian kata ini diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca-tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dapat dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3 diterbitkan pada tahun 2005 oleh Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () إِقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ()

علم الإنسان ما لم يعلم ()

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-‘Alaq : 1-5)⁷⁷

3. Munāsabah surat al-‘Alaq ayat 1-5 dengan surat at-Tīn dan al-Qadr

Pada surat ini terdapat keterangan yang bermakna perintah. Perintah yang dimaksud adalah membaca dengan menyebut nama Allah, membaca ayat-ayat Allah SWT, keterangan tentang asal usul manusia, diwajibkannya kemampuan baca tulis. Pada ayat yang lainnya menjelaskan mengenai sifat-sifat manusia yang jahat, ancaman Allah terhadap orang yang menghalang-halangi umat beribadah.

Jika dikaitkan dengan surat sebelumnya yaitu surat at-Tin maka banyak keterkaitan yang terselubung. Perlu diketahui, pada surat at-Tin dijelaskan mengenai manusia yang diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Maka dari itu manusia akan menjadi makhluk yang mulia apabila beriman dan berbuat baik atau bisa dikatakan sebagai makhluk yang paripurna. Sedangkan pada surat al-‘Alaq menjelaskan mengenai asal-usul manusia diciptakan yaitu berasal dari *‘alaqah* (segumpal darah) yang memiliki

⁷⁷Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 2001), 1256.

Jika pada surat at-Tin diterangkan bahwa manusia akan menjadi manusia sempurna bila diberi agama dan pendidikan. Maka, pada surat al-‘Alaq diisyaratkan bahwa kunci pendidikan itu adalah kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat Allah baik yang tersurat ataupun yang tersirat.

Dalam surat at-Tin diterangkan bahwa manusia akan menjadi makhluk terhina bila menjadi manusia yang ingkar dan jahat. Maka dalam surat al-‘Alaq dijelaskan sifat-sifat dari manusia yang jahat dan hina itu.⁷⁹

Keterkaitan dengan surat al-Qadr adalah terhadap awal wahyu yang turun dan waktu turunnya awal wahyu tersebut. Pada surat al-'Alaq menjelaskan wahyu yang turun pertama kali, dan pada surat al-Qadr menjelaskan waktu turunnya ayat tersebut.

4. Asbābun Nuzūl surat al-‘Alaq ayat 1-5

Banyak penafsiran yang mengutarakan mengenai bagaimana surat ini turun. Dalam kitab *Ma'ālim at-Tanzīl* dijelaskan bahwa permulaan dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang melalui mimpi yang baik (الرؤيا الصالحة في النوم) kecuali datang seperti cahaya subuh. Kegiatan ini berlangsung sekian lama yang pada akhirnya merupakan kegiatan yang dicintai oleh Nabi yaitu dengan menyendiri. Kegiatan menyendiri ini dilakukan Nabi di

⁷⁸Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Tafsīr Ayāt at-Tarbawī) Cet. Ke-4 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 39.

⁷⁹Kementrian Agama RI, *al-Quran al-Karīm Fi Tafsīrihi* Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 718.

“selimutilah saya” kemudian Siti Khadijah menyelimutinya. Setelah keadaan cemas sudah mulai hilang, maka Nabi bercerita kepada Siti Khadijah apa yang telah terjadi pada dirinya. Kemudian Siti Khadijah menatap Nabi dengan tatapan Jiwa seraya berkata: “saya harap engkau yang menjadi Nabi bagi umat ini. Allah tidak akan mengecewakan engkau wahai (anak pamanku)”⁸³ suamiku, Karena saya yakin dari sifat dan kelakuan baikmu kepada sesama, yakni senantiasa menolong anak yatim, memuliakan tamu dan menolong setiap orang yang ditimpa kemalangan dan kesengsaraan serta selalu menyambung tali silaturahmi”.⁸⁴

Karena keadaan Nabi yang lelah setelah mengalami peristiwa besar, maka Nabi tertidur. Sementara itu Siti Khadijah pergi ke rumah anak pamannya yang bernama Waraqah Ibn Naufal.⁸⁵ Keadaan yang terjadi pada Nabi diceritakan oleh Siti Khadijah, lalu didengarkanlah cerita tersebut dan Waraqah Ibn Naufal berkata “*Quddūs Quddūs* Demi Tuhan dengan jiwa Waraqah di dalam tangannya. Jika engkau (Khadijah) membenarkan saya, maka sesungguhnya telah datang kepadanya Muhammad (الناموس) petunjuk dari

⁸³Dipanggil dengan demikian karena nasab dari Nabi dan Siti Khadijah dan Waraqah Ibn Naufal secara runtut bertemu di hitungan pendahulunya yang sama yaitu Qushai Ibn Kilab. Karena Abdullah (bapaknya Nabi) dan Waraqah memiliki kesamaan nasab. Dia itu merupakan pamannya Nabi sehingga Khadijah memanggil dengan Wahai anaknya Pamanku. Lihat dalam kitab *al-Qashāsu al-Haq fī Sīrati Sayyidi al-Khalqi Muhammad SAW*, pada halaman 39.

⁸⁴Abdul Qadir Saibatu al-Hamdi, *al-Qashāsu al-Haq fī Sīrati Sayyidi al-Khalqī Muhammad SAW* (Riyadh: Maktabah al-Wathanivah, 2013), 39.

⁸⁵Waraqah Ibn Naufal adalah Seorang yang tidak menyembah berhala, telah lama memeluk agama Nasrani dan dapat menulis dengan bahasa Ibrani, telah mempelajari dan menyalin ke Bahasa Arab isi dari kitab Taurat dan Injil, usianya telah lanjut dan matanya sudah buta. Penjelasan ini merujuk kepada kitab *al-Qashasu al-Haq fi Sirati Sayyidi al-Khalqi Muhammad SAW* yang terdapat pada halaman 40.

kembali kepada keluarganya untuk mempersiapkan bekal untuk *bertahannuts* kembali.

Kemudian Nabi menemui Khadijah untuk mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang al-Haq (Malaikat Jibril) saat Nabi di Gua Hira, Malaikat datang seraya berkata: “Bacalah?” Nabi menjawab: “saya tidak bisa membaca”. Nabi SAW menjelaskan: Maka Malaikat itu memeganku dan memelukku (mendekapku) sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: “Bacalah!” Nabi menjawab: “saya tidak bisa membaca”. Maka Malaikat itu memeganku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: “Bacalah!”. Nabi menjawab: “saya tidak bisa membaca”.

Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah).” Nabi SAW kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Nabi menemui Khadijah binti Khuwailid seraya berkata: “Selimutilah saya, selimutilah saya!”. Nabi pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Nabi menceritakan peristiwa yang terjadi terhadap dirinya kepada Khadijah: “saya mengkhawatirkan diriku”.

Maka Khadijah berkata: “Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim.” Khadijah kemudian mengajak Nabi untuk bertemu dengan Waraqah Ibn Naufal Ibn Asad Ibn Abdul ‘Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani dengan izin Allah.

Saat itu Waraqah sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: “Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini”. Waraqah berkata: “Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami”. Maka Nabi SAW menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waraqah berkata: “Ini adalah *Namus*, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Nabi Musa.

Aduhai seandainya saya masih muda dan masih hidup disaat saat kamu nanti diusir oleh kaummu”. Nabi SAW bertanya: “Apakah saya akan diusir oleh mereka?” Waraqah menjawab: “Iya. Karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya saya ada saat kejadian itu, pasti saya akan menolongmu dengan sekemampuanku”. Waraqah tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa *fatrah* (kekosongan) wahyu. Ibn Syihab berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin

Abdurrahman bahwa Jabir Ibn Abdullah al-Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Nabi SAW ceritakan: “Ketika sedang berjalan saya mendengar suara dari langit kemudian saya memandang ke arahnya dan ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di Gua Hira, duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Saya pun ketakutan dan pulang, dan berkata: “Selimutilah saya. Selimutilah saya”. Maka Allah SWT menurunkan wahyu: (Wahai orang yang berselimut) sampai firman Allah (dan berhala-berhala tinggalkanlah).

Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan.” Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Yusuf dan Abu Shalih juga oleh Hilal Ibn Raddad dari az-Zuhri dan Yunus berkata; dan Ma'mar menyepakati bahwa dia mendapatkannya dari az-Zuhri.

Berkenaan dengan turunnya surat al-‘Alaq ayat 1-5 ini, sumber lain ada yang menyebutkan mengenai ayat dari surat tersebut yang tidak diturunkan sekaligus di Gua Hira, yaitu ayat 17 sampai dengan 19. Dalam kaitan ini, an-Naisaburi menjelaskan bahwa terdapat pada ayat 17 sampai dengan 19 surat al-‘Alaq diturunkan berkenaan dengan kasus abu Jahal. Menurut informasi yang berasal dari Abu Mansur al-Baghdadi yang di terima oleh Abu Abdullah Ibn Yazid al-Huzzi, yang diterima dari Abu Sa’id al-Asyad, yang di terima dari Abu Khalid Abd al-Aziz Ibn Hind dari Ibn Abbas, yang menceritakan ketika Nabi SAW sedang melaksanakan salat datanglah Abu Jahal dan berkata: Bukankah saya telah melarangmu melakukan perbuatan ini? Menghadapi permasalahan tersebut Nabi SAW berpaling meninggalkan Abu Jahal, kemudian Abu Jahal berkata lagi: Demi Allah sesungguhnya engkau niscaya akan tahu bahwa dengan salat tersebut engkau termasuk orang yang paling

banyak memohon dari pada saya. Dalam keadaan demikian, maka turunlah ayat 17 sampai dengan 19 tersebut.⁸⁹

5. Penafsiran surat al-‘Alaq ayat 1-5

a. **إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ**

Banyak variasi penafsiran dari para mufassis mengenai tafsir dari ayat ini. Dalam kitab *Marāh Labīd Likasyfī Ma'na al-Qurān al-Majīd* dijelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan perintah pertama yang dijadikan pembukaan membaca dengan menyebut nama Tuhanmu (Allah). Tujuan yang dibaca adalah alquran. Penyebutan nama Allah identik dengan mengingat bahwa Allah lah yang telah menjadikan segala sesuatu.⁹⁰

Dalam kitab *Shafwa at-Tafāsīr* dijelaskan bahwa pada ayat ini merupakan khitab Allah yang ditampakkan pertama kali dalam wahyu kepada Nabi. Tujuan dari ayat ini berindikasi sebagai ajakan untuk membaca, menulis dan belajar. Karena semua kegiatan tersebut adalah syiar-syiar agama Islam. Pada kata yang pertama berindikasi permulaan

⁸⁹Abi al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahdi an-Nisaiburi, *Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 303.

⁹⁰Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), 647. Dalam kitab *tafsīr al-Munīr* ditambah dengan kata seraya memohon pertolongan kepada Allah Dzat yang menjadikan segala sesuatu.

Dalam kitab *Tafsīr ar-Rāzi* dijelaskan secara harfiah (perkataan), dikatakan bahwa lafadz (إِقْرَأْ) bermakna menyebut nama Allah, atau pada pendapat yang kedua adalah bermakna membaca yaitu membaca alquran. Kemudian dikombinasikan oleh ar-Rāzi bahwa hendaklah sebelum membaca sesuatu diwajibkan mendahulukan dengan menyebut nama Allah. Sedangkan pada huruf *Ba* (ب) merupakan huruf tambahan yang berupa huruf jar. Kemudian pada lafadz (رَبِّ) merupakan salah satu dari sifat-sifat *fiil* sedangkan lafadz (اللَّهِ) merupakan nama Dzat Yang Mulia.

Jadi indikasi dari kedua kalimat tersebut yaitu, jika menggunakan sifat *fiil* maka itu menandakan adanya penghambaan dari seseorang yang mengharuskan dirinya mematuhi segala perintah-Nya karena makna dasar dari (رب) adalah mendidik, namun apabila menggunakan sifat Dzāt maka tidak ada keterkaitan dengan segala sesuatu dalam artian bebas, hanya saja mengatakan bahwa Allah itu Tuhannya. Jadi menggunakan sifat *fiil* pada

⁹¹Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwa at-Tafāsīr (tafsīr al-Qurān al-Karīm)* Jilid 3 (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981), 581.

lafadz ini karena adanya penghambaan Nabi kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Menjadikan.⁹²

Dalam kitab *al-Jāmi' Li ahkāmī al-Qurān* dijelaskan, bahwa pada lafadz (إِقرأ باسم ربك) yaitu membaca terhadap sebagian yang telah diturunkan dari alquran, yang mana saat membaca agar tidak lupa dengan menyebut nama Allah dalam membaca alquran pada setiap surat. Sedangkan *mahāl* (kedudukan) huruf (ب) adalah *nashab* yang menerangkan keadaan lafadz (حال) sedangkan makna majazi dari huruf (ب) itu sendiri adalah (على) yaitu (باسم الله و على اسم الله) yang setara dengan lafadz (إِقرأ على اسم ربك) yang dibaca tidak disebutkan akan tetapi pada kitab ini lebih cenderung kepada membaca alquran yang setiap ingin membaca atau pada awal surat dibuka dengan membaca (بسم الله).⁹³

Jadi, Allah memerintahkan manusia agar membaca dalam arti (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) terhadap apa saja yang telah Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat yang (tersurat) *Qauliyah* atau ayat-ayat yang (tersirat) *Kauniyah*. Diwajibkan dalam membaca harus menyebut nama

⁹²Muhammad ar-Razi Fakhruddin (Dhiyauddin Umar), *Tafsīr al-Fakru ar-Rāzi* Juz 32 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 14. Juga disebutkan hal yang senada pada kitab *tafsir al-Kassyāf* pada halaman 403.

⁹³Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān* Juz 22...376. dijelaskan bahwa huruf (ب) pada bagian ini adalah (باء الزائدة) pendapat ini juga disebutkan al-Wahidi dalam kitab *al-Wasīt* juz 4 halaman 528 dan *al-Baghawi* juz 4 halaman 507 serta dalam tafsir *al-Munīr* juz 15 halaman 405.

Penjelasan yang hampir sama terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* dijelaskan bahwa, telah diciptakan Bani Adam dari potongan daging yang menggumpal yaitu (علقة) yang bermakna sesuatu organik yang telah ada.

Semuanya itu bermula dari (نطفة) yang dengan kuasa Allah, maka (نطفة) tersebut berubah menjadi (علقة)⁹⁵ yaitu segumpal darah yang kemudian menjadi (مضغة) yaitu potongan daging yang sebagian nampak berubah menjadi tulang dan kemudian ditutupi oleh daging lagi yang pada akhirnya menjadi manusia yang sempurna.⁹⁶

Perlu diketahui pada lafadz (خلق) yang pertama bermakna menumbuhkan, yang merupakan salah satu sifat Maha Sempurna Allah yang diikuti dengan keutamaan pada ciptaan-Nya. Sedangkan pada lafadz (خلق) yang kedua bermakna menciptakan atau ciptaan pertama kali yang menjadi tanda adanya ayat-ayat *kauniyah*, menjadikan awal mula adanya

dalam dinding rahim perempuan yang atas kuasa Allah akan berubah menjadi segumpal daging. Lihat surat al-Mu'minin ayat 13-14.

⁹⁵Alaqah merupakan tingkatan (stadium) embrionik, yang berbentuk seperti buah per, dimana sistem kardiovaskuler (sistem pembuluh-jantung) sudah mulai tampak, dan hidupnya tergantung dari darah ibunya, mirip dengan lintah.

⁹⁶Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdati wa as-Syarī’ati wa al-Manhajji* jilid 15 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 704.

percakapan, penetapan janji atau amanah dan sebagai tanda petunjuk (هدايتہ)

Pada ayat ini Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila alquran atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali maka manusia akan selalu menemukan bahwa Allah itu Maha Pemurah yaitu Allah akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepada manusia dan akan memperkuat keimanan pada diri manusia.

Maka dari itu dapat dilihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca karena Allah, sedangkan perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut. Maka Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas, maka Allah akan menganugerahkan ilmu pengetahuan, pemahaman, wawasan baru. Sesuai dengan janji dan Maha Pemurahnya Allah.

d. الذي علم بالقلم () علم الإنسان ما لم يعلم ()

Pada ayat yang ke 4 dan ke 5 ini sengaja digabung, dikarenakan adanya keterkaitan dari kedua ayat tersebut. Pada ayat ke 4 menjelaskan mengenai menulis, yaitu Allah mengajarkan kepada manusia menulis

sesuatu yang telah dimiliki, sehingga sesuatu tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat.¹⁰⁶

Jadi, terdapat dua kesimpulan dari ayat di atas, yaitu *pertama*: di antara bentuk kemurahan Allah adalah mengajari manusia agar mampu menggunakan alat tulis. Maksud dari mengajari adalah memberinya kemampuan menggunakan. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis maka manusia akan melukiskan apa yang pernah dibaca sehingga menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Demikianlah fungsi dari baca tulis. *Kedua*: bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. *Pertama*: melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang *kedua*: mengajari secara langsung tanpa adanya alat. Cara yang kedua ini biasa dikenal dengan istilah (علم لذي).

Jadi, kesimpulan secara keseluruhan yaitu: pada awal surat ini Allah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, sedangkan kemurahan-Nya tidak terbatas, sehingga Dia (Allah) berkuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.

Wahyu-wahyu Ilahi yang Allah turunkan dan yang diterima oleh manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkatan tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Nabi

¹⁰⁶Muhammad Makki an-Nāshiri, *At-Taisir fi Ahādītsi at-Tafsir...* 446.

Maka dari itu, umat manusia harus mengembangkan kemampuan dan budaya baca tulis dengan tujuan mendalami seluruh ayat-ayat Allah baik yang *qauliyah* atau *kauniyah*. Kegiatan tersebut perlu dilakukan berulang-ulang demi mencapai hasil yang maksimal.

Jika melihat pada penjelasan di depan mengenai penafsiran dari ayat pertama yang membahas mengenai perintah literasi, maka, menurut tafsir ar-Razi dijelaskan bahwa hendaklah dalam membaca itu mengingat Allah. Karena Allah yang telah menjadikan seluruh alam ini beserta isinya.³ Sedangkan, dalam kitab tafsir *al-Jāmi' Li ahkām al-Qurān* dijelaskan bahwa hendaklah manusia itu memikirkan apa yang telah Allah jadikan di muka bumi ini seraya dengan mengucapkan rasa bersyukur. Akan tetapi pada kitab ini maksud dari membaca itu lebih ditekankan pada objek membaca yaitu alquran.⁴

²Musthafa Muslim, *Tafsir al-Maudhū i li Suwari al-Quran al-Karīm* juz 9 (Libanon: Jami'ah as-Syariqah, 2010), 250.

³Muhammad ar-Razi Fakhruddin (Dhiyauddin Umar), *Tafsīr al-Fakru ar-Rāzi* Juz 32 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 14.

⁴Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qurān* Juz 22 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006), 376.

⁵Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marāh Labīd Likasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), 647.

⁵Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), 647.

tersebut menjadi turun temurun dalam bidang pendidikan yaitu saling mengajarkan, dan saling memberi.¹⁰

Dapat disimpulkan pada surat al-‘Alaq ayat 1-5 ini menjadi bukti bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Mulia. Allah yang telah menganugerahkan keilmuan kepada seluruh manusia. Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dijadikan pedoman, dan tuntunan dalam menuju masyarakat yang penuh dengan keilmuan, karena di dalam alquran tersebut terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

B. Urgensi Literasi Dalam Kehidupan

Makna awal yang dipahami dari literasi tidak lain terbatas pada membaca dan menulis, karena hidup itu “membaca dan menulis”. Membaca berarti memahami ilmunya, dan menulis itu berarti mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan peribadatan sesuai tuntunan agama. Allah SWT Sebelum menurunkan ayat-ayat yang lain, yang sarat tentang ajaran hidup dan kehidupan, telah memproklamasikan bahwa membaca dan menulis adalah kunci ilmu pengetahuan. Praktik dari membaca dan menulis merupakan makna literasi secara terapan, yaitu dapat bermanfaat bagi yang lain.

Lima ayat pertama yang turun yaitu surat al-‘Alaq ayat 1-5 menunjukkan esensi dan urgensi membaca dan menulis. Dengan turunnya tuntunan ini menandakan adanya babak baru pembebasan manusia dari ketebelakangan.

¹⁰Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), 402-403.

Untuk itulah, mengapa Allah SWT sangat menghargai tinta dan pena sebagai alat utama dalam menulis. Membaca dan menulis telah “dipatenkan” dalam alquran. Secara teologis keduanya merupakan bagian esensial dari ajaran agama yang menunjukkan jati diri kemanusiaan. Maka dari itu, dengan membaca akan terpancar ilham dan pola pikir baru sehingga dapat menuliskan atau mengaktualkannya dalam lembaran kehidupan individu maupun kolegal. Membaca adalah objek utama, sedangkan menulis adalah sasaran pokok mengimplementasikan hasil membaca yang bernilai inspiratif dan positif.

1. Keilmuan

[illegible]

Dalam buku karangan Harjasujana dkk, yang berjudul Membaca Dalam Teori dan Praktik dijelaskan terdapat lima potensi yang melekat pada diri manusia yaitu: *Pertama*, kemampuan dalam berbahasa, *Kedua*, ke-dwibahasaan, *Ketiga*, minat, *Keempat*, sikap kebahasaan, *Kelima*, motivasi. Jadi potensi yang dimiliki oleh manusia hendaklah digunakan semaksimal mungkin. Apabila seseorang sudah kaya dalam kemampuan berbahasa maka orang tersebut akan memunculkan potensi-potensi lain guna meningkatkan minat, dan motivasi dalam membaca. Tiada lain, juga dalam membaca bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang akan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.¹²

Dalam mobilitas kehidupan, sangatlah penting orang yang memiliki keilmuan. Karena orang yang mampu hidup dalam segala keadaan adalah orang yang paham dengan keadaan ketika itu. Perlu diingat, buku adalah jendela dunia. Kegiatan membaca merupakan suatu cara untuk membuka jendela tersebut.

Kegiatan membaca dapat meningkatkan hubungan sosial, karena buku dapat memengaruhi aspek kehidupan sosial. Orang yang sering membaca

¹²Harjasujana, Damianti. dkk, *Membaca Dalam Teori dan Praktik* (Bandung: Mutiara, 2004), 35.

Keilmuan yang dimiliki dan minat baca yang tinggi dapat memotivasi kepada sekitarnya. Sehingga orang yang memiliki keilmuan walau sedikit akan menjadikan orang tersebut bermanfaat bagi yang lain. Maka dari itu orang yang memiliki keilmuan, mobilitas kehidupan dan sosial kemasyarakatan yang baik akan bermanfaat kepada sesama.¹⁴

- a. Merencanakan program penumbuhan dan pembinaan minat baca, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- b. Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- c. Mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

¹⁵Basuki Sulistyio, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), 4.

- d. Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Dr. Aidh Ibn Abdullah al-Qarni, dalam bukunya, “*Lā Tahzan*” mengungkapkan tentang banyaknya manfaat membaca, yaitu di antaranya sebagai berikut:

- a. Membaca dapat menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- b. Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk ke dalam kebodohan.
- c. Kebiasaan membaca membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak mau bekerja.
- d. Dengan sering membaca, orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
- e. Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
- f. Membaca meningkatkan pengetahuan, memori dan pemahaman.
- g. Dengan membaca, orang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain seperti, kearifan orang bijaksana dan pemahaman para sarjana.
- h. Dengan sering membaca, orang akan mengembangkan kemampuannya; baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.
- i. Membaca membantu seseorang menyegarkan pemikirannya dari keruwetan dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia.
- j. Dengan sering membaca, orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat, bisa meningkatkan kemampuannya untuk

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa, ayat-ayat membaca di atas sudah cukup sebagai bukti tentang betapa besarnya perhatian Islam dalam memerangi buta aksara (الأُمِّي). Ayat tersebut memerintahkan untuk membaca, karena membaca itu merupakan tangga menuju ilmu dan pengetahuan dan jalan menuju kemuliaan. Kemudian Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar membaca itu dengan menyebut nama Tuhan (رب) yang telah melimpahkan pendidikan (تربية) dan saran kepada semua makhluk-Nya. Hal ini ditujukan agar manusia merasakan betapa penting dan mulianya membaca. Lalu Allah mengingatkan tentang penciptaan manusia dan mengirinya dengan mengingatkannya dengan nikmat ilmu. Dengan demikian, dapat disamakan antara nikmat penciptaan dengan nikmat ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan tanda bahwa makhluk yang bodoh tidak dihargai keberadaanya dalam kehidupan ini.¹⁹

¹⁸Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma* (Kairo: Darwa Maktab as-Sya'b, Tt), 94.

[illegible]

memberikan penjelasan serta pengajaran. Jika tidak ada bahan bacaan, maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan.²²

Perlu disadari bahwa pengetahuan sangat penting peranannya bagi manusia. Barang siapa menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa (*knowledge is the power*). Pengetahuan tidak hanya bersumber dari perangkat mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, akan tetapi lingkungan sekitar dan pergaulan antar sesama menjadi guru terbaik dalam sebuah keilmuan. Para pakar yang mendukung teori ini berpendapat bahwa mata pelajaran itu berasal dari pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki, disusun secara sistematis, dan logis, sehingga tercipta berbagai bentuk mata pelajaran. Mata pelajaran itu diuraikan, disusun dan dimuat dalam buku pelajaran dan berbagai referensi lainnya yang pada akhirnya menjadi sebuah rujukan dalam meningkatkan keilmuan.²³

Melihat fenomena di atas, maka kegiatan membaca pada dasarnya adalah satu usaha yang bersifat sadar hukum dan sadar diri, yang sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud yaitu dengan menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui. Karena tanpa proses, perubahan tidak mungkin terjadi dan tujuan tidak akan tercapai. Proses yang dimaksud di sini adalah kegiatan membaca sebagai proses interaksi edukatif.²⁴

²²Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, Juz 30... 200.

²³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 58.

²⁴Abd Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 215.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang pertama turun merupakan dasar dan babak baru dari sistem edukasi, proses dan pengembangannya bertujuan meningkatkan keilmuan manusia demi menjadi manusia yang berakal dan berguna bagi seluruh alam. Akan tetapi, semua yang telah ada diawal harus diniatkan karena Allah SWT agar muncul kekuatan iman dan ketakwaan diri.

²⁵M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 394.

Pendidikan sebagai salah satu wadah proses pendewasaan kader bangsa, yang kehadiran dan eksistensinya sangat dibutuhkan, bukan hanya bagi Indonesia baru, tapi bagi bangsa-bangsa dunia. Maka dalam konteks peradaban manusia, pendidikan menjadi tolak ukur akan eksistensi manusia di muka bumi. Keberhasilan pendidikan, akan turut menentukan masa depan yang cerah bagi umat manusia.

Dalam buku “Panduan Gerakan Literasi” banyak disebutkan tahapan dari peningkatan budaya literasi, mulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.²⁷ Dari tahapan-tahapan itu, diharapkan agar masyarakat dapat menumbuhkan dan menjadikan membaca sebagai budaya. Harapan-harapan tersebut diselenggarakan oleh KEMENDIKBUD melalui sarana dunia pendidikan yang dibungkus dalam gerakan literasi. Dalam gerakan tersebut bertujuan untuk merealisasikan apa yang diharapkan oleh pemerintah yaitu menuntaskan tuna aksara, membaca sebagai budaya, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dilakukanlah kegiatan yang dapat memacu program minat baca masyarakat seperti: seminar, lokakarya, simposium, pameran buku, bedah buku, bursa buku atau kegiatan lainnya. Semua kegiatan itu berlandaskan peraturan perundang-undangan, kebijakan dan keputusan Presiden, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri, dan

²⁷Dewi Utama Faizah., dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5.

GIM tersebut sudah tertuang kembali pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan ini ditujukan agar adanya perbaikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan Dasar dan Menengah demi menunjang kemampuan dalam mengenal kegemaran dalam membaca.

Jika melihat dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, pada buku tersebut dijelaskan mengenai landasan hukum terhadap dasar dari diadakannya gerakan literasi. Berikut beberapa landasan hukum dalam Gerakan Literasi yang dicanangkan Pemerintah:

1. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, ayat 31 “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Perpustakaan.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Perintah membaca yang terdapat dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 pada dasarnya tidak sekedar melihat tulisan dalam bentuk catatan, namun lebih dalam konteks mencari kearifan (*wisdom*), sehingga implikasi membaca juga dapat menjangkau fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak akan pernah berhenti. Karena alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran.³²

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 juga mengandung pengertian bahwa, untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan menyebut nama Allah: yakni dengan membaca “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” terlebih dulu dan mengingat akan

[illegible]

Wahyu pertama ini juga mengingatkan, bahwa Allah telah memuliakan dan menjunjung tinggi martabat manusia melalui pena (menulis dan membaca), yaitu dengan proses belajar mengajar, manusia dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui rahasia alam semesta yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Padahal manusia itu dijadikan oleh Allah dari segumpal darah yang melekat di rahim ibu. Allah menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan kemudian menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Muhammad ‘Athiyah al-Ibrāsī dalam kitabnya *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim* menjelaskan mengenai makna pendidikan, urgensi, dan apa yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan yaitu:³⁵

³⁵Muhammad ‘Athiyyah al-Ibrāsīyī, *Rūh at-Tarbiyyah wa at-ta’līm* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah ‘Isa al-Bābi al-Halabi, T.th), 7

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم آيتنا و يعلمكم الكتاب و الحكمة و يعلمكم ما لم تكونوا تعلمون

فتعالى الله الملك الحق و لا تعجل بالقرآن من قبل أن يلقى إيلك و حيه و قل رب زدني علما

Dalam hadis juga dijelaskan akan mengenai pentingnya akan keilmuan,
nya yaitu:

حدثنا محمود بن خدّاش البغدادي حدثنا محمد بن يزيد الواسطي حدثنا عاصم بن رجاء بن حيوة عن قيس بن كثير قال قدم رجل من المدينة على أبي الدرداء وهو بدمشق فقال ما أقدمك يا أخي فقال حديث بلغني أنك تحدّثه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أما جئت لحاجة قال لا قال أما قدمت لتجارة قال لا قال ما جئت لا قال ما جئت إلا في طلب هذا الحديث قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم

³⁸*Ibid.*, 320.

Sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan adalah salah satu syarat bagi sebuah negara untuk ikut sejajar dalam deretan negara-negara maju sekaligus disebut sebagai negara yang bermartabat. Apalagi sekarang sudah dikenal konsep tentang Sumber Daya Manusia (SDM), suatu konsep yang langsung terkait dengan peranan pendidikan.⁴⁰ Sudah merupakan dalil yang terbukti mantap, bahwa masyarakat dan bangsa dengan SDM yang berkualitas tinggi akan membawa kejayaan warganya., dan membuat negara menjadi maju, perkasa dan bermartabat. Kekayaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berarti kemampuan tinggi dalam berpikir dan bekerja sistematis.⁴¹

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 1991), 65.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tetapi tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh pembaca, terutama pada awal belajar membaca. Banyak yang dapat membaca dengan lancar suatu bahan bacaan, tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata, tetapi juga pada tahap perkembangan kognitif. Oleh karena itu, untuk belajar membaca harus melalui proses yang panjang, baik dalam tahap kesiapan, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca yang sesungguhnya.⁴³

⁴²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 29.

[illegible]

Dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh para pemimpin, ulama, dan masyarakat untuk meningkatkan keilmuan dan pengetahuan. Cara yang dilakukan adalah dengan melihat sejarah yang telah digoreskan umat Islam dahulu. Pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam sejak kehadiran alquran mengalami perubahan. Pendidikan yang dilakukan dengan berbasis qur'ani, yaitu lebih banyak mentaati terhadap peraturan yang ada.⁴⁴

Pada 2 Desember 2004, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mendeklarasikan Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara, yang kemudian dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka

[illegible]

Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, sebagai suatu prioritas program pembangunan dalam bidang pendidikan.

Penuntasan tuna aksara dan gebrakan dalam bidang pendidikan sudah dilaksanakan saat kepemimpinan Presiden Soekarno. Namun pada era sekarang telah berubah nama, seperti pada tahun 2015, Negara Indonesia melalui Kemendikbud meluncurkan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan. Pada gerakan ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguatan kepada pemerintah kabupaten dan kota dalam mengembangkan budaya baca kepada masyarakatnya. Bentuk dukungan yang dimaksud berupa fasilitasi kegiatan Rembuk Budaya Baca hingga pengembangan rencana aksi daerah.

Pada tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengadakan Gerakan Literasi Nasional yang merupakan salah satu upaya Pemerintah, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pada Gerakan Literasi Nasional ini dibagi menjadi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Bangsa, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Khusus pada Gerakan Literasi Masyarakat, kewenangan dilimpahkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas) yang berada pada naungan Kemendikbud.

Selama ini, literasi sering diterjemahkan hanya pada ke “aksaraan”. Padahal keaksaraan atau program pemberantasan buta huruf hanya sebagian kecil dari literasi, yaitu bagian dari literasi baca tulis. Dalam perjalanannya hingga tahun 2017, Gerakan Indonesia Membaca hanya dilakukan di 18 kabupaten/kota. Program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) kembali diselenggarakan pada tahun 2017

setelah pada 2015 untuk pertama kalinya dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada peringatan Hari Aksara Nasional (HAI) ke 50.

Gerakan Indonesia Membaca merupakan kegiatan membangun budaya baca masyarakat yang diselenggarakan secara lintas sektoral dengan melibatkan sejumlah lembaga terkait. GIM memfasilitasi masyarakat dalam mengakses bahan bacaan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Semangat menumbuhkan minat dan budaya baca tidak pernah surut dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Di tahun 2017, Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat menyelenggarakan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) dan Kampung Literasi (KL) di sejumlah kabupaten/kota di Indonesia. Sosialisasi dan bimbingan teknis bagi penyelenggara GIM dan KL dilakukan di Yogyakarta pada 22-24 Februari 2017.

GIM dilakukan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memperoleh informasi dan mengakses bahan bacaan yang dibutuhkan. Melalui bahan bacaan yang tersedia, GIM diharapkan juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup serta bisa menjadikannya sebagai masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Sepanjang 2015, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan telah menyelenggarakan kegiatan GIM di enam daerah, yakni Parigi Moutong, Jayapura, Karawang, Pasuruan, Denpasar, dan Jember. Pada 2016, GIM dilaksanakan di 31 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Sementara pada 2017, GIM diselenggarakan di 19 kabupaten/kota.

Sejak tahun 2016, penyelenggaraan GIM diperkuat dengan penyelenggaraan Kampung Literasi. Kampung Literasi adalah kawasan kampung yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman literasi yang luas. Kampung Literasi dengan berbagai kegiatan yang berkesinambungan merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan literasi di masyarakat terus berdenyut dan berkesinambungan.

Kampung Literasi menjadi tempat lahir dan tumbuhnya simpul-simpul masyarakat yang literat dan masyarakat yang dapat mengaplikasikan literasi dalam kehidupan sehari-hari (literasi yang kontekstual). Penyelenggaraan Kampung Literasi ini dinilai cukup tepat dengan kondisi geografis masyarakat.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memperihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.

Keberadaan Kampung Literasi memberikan perluasan akses informasi kepada masyarakat, menumbuhkan dan membudayakan minat baca, mengembangkan sikap positif, dan mengembangkan keterampilan. Kampung

Pada awal Agustus 2017 telah banyak dihasilkan oleh GIM dan KL untuk mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM). Tepatnya sebanyak 1.500 telah didirikan dan telah terdaftar. Sejak Mei lalu, melalui Presiden Joko Widodo telah mengintruksikan agar ada satu hari dalam sebulan biaya pengiriman buku bacaan ke seluruh pelosok tanah air digratiskan oleh PT. Pos Indonesia.

Jadi, jika dalam Islam khususnya dalam alquran dijelaskan mengenai penguatan keimanan dan ketakwaan melalui membaca yang mengacu pada surat yang pertama turun, yang dijadikan sebagai bukti edukasi Islam pertama kali, maka dalam Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan gerakan-gerakan yang ditujukan agar SDM Indonesia dapat berubah menjadi generasi yang cerdas.

[illegible]

Ibn Taimiyah menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani bahwa, tujuan dari pendidikan Islam itu tertumpu pada 4 aspek yaitu:⁴⁶

- Apabila program literasi dikaitkan dengan surat al-‘Alaq ayat 1-5, maka seharusnya tujuan pendidikan Islam seperti berikut:

- ⁴⁶Majid 'Irsan al-Kaylani, *al-Fikr at-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah*, (Madinah: Maktabah dar Al-tarats, 1986), 118.

- Dapat disimpulkan bahwa relevansi dan implikasi alquran terhadap problematika literasi pemerintah yang sesuai dan wajib diamalkan yang ada pada surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang telah dijelaskan dari awal yaitu:

Yaitu membaca dengan menyebut asma Allah yang Maha Menciptakan. Membaca yang hasilnya makin menyadarkan manusia akan kehadiran Allah yang mengadakan segala sesuatu. Tiada pernah ada sesuatu tanpa kehendak-Nya untuk menciptakan dan mengadakan. Membaca sebagai bentuk ibadah yang makin menyadarkan manusia sebagai yang tercipta dari segumpal darah, membaca yang membuat manusia mampu menanggalkan kesombongan dirinya dan kembali memuliakan Allah Yang Maha Mulia.

Menulis hanya akan terjadi ketika Allah mengajarkan manusia bagaimana mengenal pena, bagaimana mengenal rangkaian huruf yang diajarkan menjadi kata. Allah lah yang mengajarkan rangkaian kata menjadi kalimat dalam beragam bahasa untuk dipahami. Menulis berarti juga melanjutkan pengajaran Allah SWT kepada manusia dengan pena.

3. Mengajarkan

Mengajarkan kembali ilmu yang ada pada manusia adalah perintah, karena pada hakikatnya Allah adalah Kausa Prima (penyebab utama), manusia sebagai hamba adalah perantara atau wasilah saja. Allah SWT mengajarkan manusia untuk mengetahui apa yang belum diketahui, sekaligus Allah juga memerintahkan manusia untuk mengajarkan apa yang sudah ditahui pada mereka yang belum mengetahui.

Jadi, mengkomunikasikan apa yang telah manusia baca dan pelajari merupakan bagian dari cara mengajarkan ilmu. Menjadikan alquran sebagai dasar dari edukasi yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Apabila SDM Indonesia sudah kuat dengan berlandaskan alquran, maka Indonesia akan menjadi negara maju yang penuh dengan masyarakat intelektual dengan pribadi yang baik, sopan, dan jujur.

PENUTUP

Penjelasan mengenai surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang membahas mengenai urgensi membaca, dan program literasi yang dicanangkan oleh pemerintah bertujuan untuk menuntaskan buta aksara demi menuju melek aksara. Kedua variabel tersebut berkaitan dengan penafsiran surat al-‘Alaq ayat 1-5, literasi, dan sosial masyarakat yang terangkum dalam tiga kesimpulan seperti berikut:

- Perintah tersebut terdapat pada surat al-‘Alaq ayat 1-5, yang menjelaskan mengenai konsep dasar Islam dalam pembelajaran, yang dikenalkan melalui konsep membaca dan menulis yang dianggap sebagai alat yang lebih efektif dalam dunia pendidikan. Karena dengan membaca dan menulis manusia dapat menjadi yang sempurna. Turunnya ayat-ayat tersebut juga menandakan adanya babak baru dalam dunia kehidupan manusia, yaitu merubah manusia dari yang memiliki prilaku buruk menjadi memiliki pribadi dan perangai yang baik yang bernuansa qur’ani. Perintah tersebut dapat membantu manusia dapat memahami ayat-ayat Allah yang lain, baik yang tertulis (tersurat atau Qauliyah) maupun yang tidak tertulis (tersirat atau kauniyah). Maka dari itu, dapat dipetik dari ayat tersebut bahwa dalam pendidikan Islam harus memiliki hakikat dan tujuan yaitu:

- Membentuk manusia beraqidah (*Tarbiyah 'Aqidiyah*)
- Membentuk manusia berakhlak mulia (*Tarbiyah Khuluqiyah*)
- Membentuk manusia berfikir (*Tarbiyah Fikriyah*)

- d. Membentuk manusia sehat dan kuat (*Tarbiyah Jismiyah*)
 - e. Membentuk manusia kreatif, inisiatif, antisipatif, dan responsive (*Tarbiyah Amaliyah*).
2. Membahas urgensi membaca berarti membahas mengenai efek, dan tujuan dari membaca. Banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca dapat membangun pondasi yang kuat untuk dapat dipelajari dan memahami berbagai disiplin ilmu, sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca dapat meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistik karena kegiatan membaca dapat memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Membaca juga membangun percaya diri, membentuk karakter dan kepribadian, sehingga menjadikan pribadi yang lebih dewasa, dan bijak serta dalam menjalankan kehidupan. Kegiatan membaca juga mampu meningkatkan interaksi sosial kepada masyarakat dengan berbagai macam tindakan yang positif. Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan ketrampilan kerja dan penguasaan dalam berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Meskipun membaca juga memiliki manfaat sebagai sarana rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan, namun demikian membaca juga merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, sehingga menjadi manusia itu harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca harus sedini mungkin diselesaikan. Urgensi membaca juga dapat menjaga kesehatan mata, karena dengan membaca, dapat membuat otot-otot mata akan terlatih dan menjadi lebih aktif.

3. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan tugas besar dan membutuhkan jangka waktu yang panjang, karena mengangkat pendidikan bangsa, dan masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Maka dari itu, pendidikan yang pada dasarnya berada pada posisi yang cukup strategis untuk melakukan transformasi nilai-nilai keislaman, sebenarnya bisa menjadi penyeimbang bagi nilai-nilai sekuler yang sudah mewarnai sendi-sendi kehidupan manusia secara keseluruhan. Sehingga dalam hal ini, pendidikan yang ada di Indonesia khususnya pendidikan Islam dapat memainkan perannya dengan mengacu dan berlandaskan kepada alquran dan hadis, supaya dapat menghasilkan output yang berkualitas, baik intelektual maupun spiritualnya. Karena semuanya itu telah menjadi cita-cita manusia yaitu menjadi manusia yang sempurna dengan pendayagunaan daya rasa dan daya pikir yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini memiliki dua saran yaitu:

1. Penulisan ini secara tidak langsung menyarankan kepada isntituti pendidikan agar menjadikan alquran dan hadis dalam mengelola kependidikan yang ada di Indonesia, agar dapat menghasilkan generasi yang bernuansa qur'ani, dan menciptakan kepribadian manusia yang taqwa dan beriman kepada Allah SWT.
2. Diharapkan kepada segenap pembaca dari skripsi ini untuk memberikan saran yang baik jikalau dalam penulisan ini terdapat kesalahan atau hal yang belum benar. Karena penulis juga merupakan manusia yang berharap agar menjadi pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi manusia yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali at-Taimi, Muhammad Ibn al-Fadl Ibn. *Kitābu al-Mab’Asi wa al-Maghāzi* Libya: Dar al-Walid. 2010.
- ‘Athiyyah al-Ibrāsī, Muhammad. *Rūh at-Tarbiyyah wa at-ta’līm* Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah ‘Isa al-Bābi al-Halabi.
- ‘Irsan al-Kaylani, Majid. *al-Fikr at-Tarbawi ‘Inda Ibn Taymiyah*, Madinah: Maktabah dar Al-tarats. 1986.
- A. Chaedar. *Bunga Rampai Pendidikan Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung. 1994.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz ‘Amma* Kairo: Darwa Maktab as-Sya’b.
- Abdul Ghafur, Waryono *Menyingkap Rahasia al-Quran “Merayakan Tafsir Kontekstual* Yogyakarta: elSAQ Press. 2009.
- Abdurahman, Mulyono. *Pendidikan Awal Bagi Pembaca* Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Abi al-Fida’ Isma’il Ibn Katsir, Imadu ad-Din. *Tafsir al-Quran al-Adzim* Juz 14 Kairo: Muassah al-Qurtubah. 2000.
- Abi Bakr al-Qurthubi, Ahmad Ibn. *al-Jamī’ Li Ahkām al-Qurān wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu min As-Sunnati wa Ayi al-Furqān* Juz 13 Beirut: Muassasah ar-Risalah. 2006.
- Abi Bakr as-Suyuthi, Muhammad al-Mahalli. *Tafsīr al-Imāmain al-Jalīlāin*, Makkah: Dar Ibn Katsir.
- Ahmad, Listiyanto. *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*, Yogyakarta: A+Plusbooks. 2010.

Al-Wahdi an-Nisaiburi, Abi al-Hasan *Asbāb an-Nuḥūl*. 1991.

Idh *Lā Tahzan* terj. Samson Rahman Jakarta: Qisthul Fikri. 2004.

Idh *Adhwaul Bayān Fii Idḥahi al-Qurān* terj. al-Fawaid. 2004.

Idh *Panduan Tahsin, Tilawah al-Quran dan Ilmu Qurān* terj. al-Kautsar. 2010.

Idh *Mu'jam Mufradat al-Fādzi al-Qurān* Beirut: Dar al-Fikr. 2004.

991.

Idh *Lā Tahzan* terj. Samson Rahman Jakarta: Qisth
ithi, Muhammad. *Adhwaul Bayān Fii Idḥahi al-Qu*
al-Fawaid. 2004.

Raghib *Muʿjam Mufradat al-Fādzi al-Qurān* Beirut
. 2004.

Raghib *Mu'jam Mufradat al-Fādzi al-Qurān* Beirut
. 2004.

. 2004.

. 2004.

. 2004.

. 2004.

. 2004.

. 2004.

. 2004.

. 2004.

- Olivia, Femi. *Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif, Menciptakan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Dengan Membaca Kritis dan Formula 5S*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2008.
- Pakistaningsih, Arini. *Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Pelita Hati.
- Pangesti Wiedarti, Kisayani-Laksono, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2011.
- Qadir Saibatu al-Hamdi, Abdul. 2013. *al-Qashāsu al-Haq fī Sīrati Sayyidi al-Khalqi Muhammad SAW* Riyadh: Maktabah al-Wathaniyah.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Saleh, dkk. *Asbābun Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran* Bandung: Diponegoro. 2011.
- Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 Jakarta: Modern English Press. 2002.
- Shaleh, Abd Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Shalih al-‘Usaimin, Muhammad. *Ushūl Fi at-Tafsīr* Beirut: Maktabah al-Islamiyah. 2001.
- Shihab, M. Ouraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- rad, Majid. *al-Mu'jam al-Mufassshal Fi al-Mutadhadāt F*
‘Arabiyyah Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1971.
- jadarmawan, Elizabeth. *Kumpulan Artikel Pendidikan*
Yogyakarta: Deepublish. 2012.
- ri, Sri. *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia*
Perkembangan Pemahaman Bacaan. Jakarta: Gunung Mulia
- az-Zamakhshari, Mahmud Ibn. *al-Kassiyāf an Haqāiqi Gha*
wa Uyūn al-Aqāwīl Juz 4 Riyadh, Maktabah al-‘Abīkan. 19
- ar Nawawi al-Jawi, Muhammad Ibn. *Marāh Labīd Likasyfi M*
Majīd Juz II Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1997.

